


# Wawasan Kepemimpinan Guru (*Teacher Leadership*) dan Konsep Guru Penggerak

Abd Rahim Mansyur, Andi Bunyamin

Universitas Muslim Indonesia

[abdrahimmansyur.umi@gmail.com](mailto:abdrahimmansyur.umi@gmail.com), [andi.bunyamin@umi.ac.id](mailto:andi.bunyamin@umi.ac.id).

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
<p><b>Article History</b> Received: 09 Juni 2021 Revised: 27 Juli 2021 Accepted: 29 Juli 2021 Published: 31 Juli 2021</p> <p><b>Kata Kunci</b> Kepemimpinan Guru Guru Penggerak</p>	<p>Tulisan ini mengulas tentang kepemimpinan guru (<i>teacher leadership</i>) dan konsep guru penggerak. Guru sebagai pemimpin dalam ruang lingkup pembelajaran membutuhkan kemampuan tersendiri dalam pengelolaan pembelajaran maupun dalam hal membangun relasi dengan ekosistem pendidikan lainnya. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa; <i>Pertama</i>, kepemimpinan guru (<i>teacher leadership</i>) merupakan kemampuan mempengaruhi peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran serta mampu membangun komunikasi dengan ekosistem pendidikan lainnya. Peranan kepemimpinan guru sebagai figur yang interaktif, konsultatif, partisipatif, dan sebagai pengendali. Guru menjadi figur sentral pengelolaan dan pelaksanaan pembelajaran. Kepemimpinan guru secara efisien dapat dilakukan dengan gaya demokratis yang membuat guru lebih terbuka dalam pembelajaran serta menjadi ruang kolaborasi dengan peserta didik sehingga dapat menumbuhkan harmonisasi keakraban. <i>Kedua</i>, konsep guru penggerak merupakan formulasi kebijakan pendidikan yang terarah untuk melahirkan guru sebagai pemimpin pembelajaran. Karakteristik guru penggerak didesain sebagai patron pendidikan masa depan yang melaksanakan pembelajaran berpusat pada peserta didik serta melakukan pemberdayaan pada rekan guru di wilayahnya. Secara substansial, kebijakan ini menerapkan kurikulum yang bertumpu pada filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara dimana seorang pemimpin pembelajaran harus mampu di refleksi secara kritis untuk mengkontekstualisasikan nilai filosofis tersebut dalam konteks lokalitas maupun nasional.</p>
<p><b>Keywords</b> Teacher Leadership Teacher Motivator</p>	<p><b>ABSTRAC</b> This paper reviews <i>teacher leadership</i> and the concept of teacher driving. Teachers as leaders in the scope of learning need their own abilities in learning management and in terms of building relationships with other educational ecosystems. Based on the results of this paper, it can be concluded that; <i>First</i>, the leadership of the teachers (<i>teacher leadership</i>) is affecting the ability of learners to achieve the learning objectives and be able to establish communications with other educational ecosystem. The role of teacher leadership is as an interactive, consultative, participatory, and controlling figure. The teacher becomes the central figure in the management and implementation of learning. Efficient teacher leadership can be carried out in a democratic style that makes teachers more open in learning and becomes a collaboration space with students so that they can foster harmonization of intimacy. <i>Second</i>, the concept of the driving teacher is the formulation of educational policies that are directed at producing teachers as learning leaders. The characteristics of the driving teacher are designed as future education patrons who carry out learner-centered learning and empower fellow teachers in their area. Substantially, this policy implements a curriculum that is based on the educational philosophy of Ki Hadjar Dewantara where a learning leader must be able to reflect critically to contextualize these philosophical values in local and national contexts.</p> <p>This is an open access article under the <a href="https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/">CC-BY-SA</a> license.</p> 

## 1. Pendahuluan

Kepemimpinan menjadi tema yang selalu menarik dikaji dalam konteks dunia pendidikan. Maju tidaknya pendidikan sangat berkaitan dengan aspek kepemimpinan sebagai salah satu

variabel penentu kualitas, karena di dalam kepemimpinan terdapat manajerial yang menyelaraskan setiap perencanaan atas kebijakan pendidikan yang akan dijalankan.

Guru dan tenaga kependidikan memainkan peranan kepemimpinan di sekolah. Masing-masing memiliki peran tersendiri dengan kepemimpinannya mengelola pendidikan, terlebih lagi guru yang memiliki tanggungjawab besar selain berperan sebagai tenaga pengajar juga dituntut mampu mengemban tanggungjawab sebagai kepala sekolah.

Guru memiliki gaya kepemimpinan yang khas dalam ruang lingkup penyelenggaraan pendidikan. Sosoknya menjadi karakter teladan bagi peserta didik. Dengan demikian, karakteristik guru menjadi acuan peserta didiknya sehingga harus selalu dinamis dan mengayomi untuk mendorong peserta didiknya secara bersama-sama mencapai tujuan pembelajaran. Sikap kepemimpinan memang harus dimiliki oleh guru karena selalu bersentuhan dengan perencanaan dan pengelolaan pembelajaran. Guru juga selalu diperhadapkan dengan kompleksitas masalah peserta didik, profesionalitas dan masalah internal kelembagaan.

Mulyasa (2004: 107) mengemukakan gaya kepemimpinan seseorang mempengaruhi orang lain dapat membentuk perilaku sehari-hari. Dengan demikian, guru mengemban tugas mulia mendidik peserta didiknya menjadi manusia beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, melalui kepemimpinannya. Kinerja guru dapat menentukan corak kepemimpinannya sebagai seorang profesional yang meliputi berbagai aspek pembelajaran seperti perencanaan pembelajaran, pelaksanaannya, hingga evaluasi.

Guru juga harus memiliki wawasan pendidikan secara luas karena selain bersentuhan dengan peserta didik, guru juga hidup dalam lingkungan sistem yang berkaitan dengan komunitas guru lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa guru menjadi sumberdaya yang harus komunikatif dan interaktif dalam institusi pendidikan.

Kualitas guru perlu ditingkatkan kualitasnya meliputi seluruh aspek, khususnya kepemimpinan, karena aspek ini yang sangat berpengaruh terhadap ketercapaian tujuan diselenggarakannya proses pembelajaran. Mudasir (2011: 139) mengemukakan bahwa kepemimpinan guru dituntut terkoneksi dengan situasi dalam pembelajaran. Hal ini dimaksudkan untuk menciptakan situasi belajar secara efektif dan efisien. Setidaknya ada tiga bentuk gaya kepemimpinan guru yaitu; gaya otoriter, gaya demokratis partisipatif, dan gaya bebas atau *laissez faire*.

Tiga bentuk gaya kepemimpinan tersebut dalam konsepsi Sagala (2013: 87) mengemukakan bahwa sebaiknya guru melaksanakan tugas cenderung menggunakan kepemimpinan demokratis berbasis rasa percaya dalam memecahkan berbagai macam masalah dalam kesulitan pembelajaran. Sejalan dengan pendapat tersebut, Rohani dan Ahmadi (2001: 122) menjelaskan bahwa kepemimpinan demokratis ini akan memungkinkan persahabatan guru dengan peserta didik terbina dalam suatu jalinan yang saling memahami serta saling mempercayai. Keterjalinan ini dapat menciptakan iklim pembelajaran secara optimal dan produktif. Neolaka (2017: 541) menegaskan aspek kaya kepemimpinan ini sangat memberikan pengaruh pada peserta didik berbagai pendapat dan membuat suatu keputusan.

Saat ini, aspek kepemimpinan guru menjadi fokus pengembangan melalui program Guru Penggerak yang dilaksanakan oleh Kemendikbud-Ristek. Program Guru Penggerak terorientasi pada usaha menciptakan figur guru pemimpin. Dengan demikian, dalam konsep ini memiliki substansi wawasan kepemimpinan guru (*teacher leadership*) untuk membentuk tokoh sentral pemimpin dalam pembelajaran.

Observasi literatur ([sekolah.penggerak.kemdikbud.go.id](http://sekolah.penggerak.kemdikbud.go.id)) menunjukkan bahwa model figur pembelajaran ini diharapkan menumbuhkembangkan potensi peserta didik secara holistik, aktif dan proaktif. Peserta didik menjadi pusat utama pembelajaran yang harus didorong menjadi Pelajar Pancasila. Dengan demikian, guru penggerak diplot sebagai pemimpin pendidikan pada masa yang akan datang dalam mewujudkan generasi Indonesia unggul. Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis tertarik melakukan kajian berkaitan dengan wawasan kepemimpinan guru (*teacher leadership*) melalui konsep guru penggerak. Berdasarkan pendahuluan di atas, maka rumusan masalah penulisan ini, yaitu; bagaimana deskripsi wawasan kepemimpinan guru (*Teacher Leadership*) dan konsep guru penggerak?

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan adalah penelitian kualitatif yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Melalui penelitian ini diharapkan adanya sesuatu penemuan yang dapat diangkat menjadi hipotesis bagi penelitian kuantitatif dan dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrument utamanya. Sehingga dapat dipahami bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menggunakan hitungan atau rumus statistik akan tetapi penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi seseorang atau kelompok secara holistik dengan menggunakan data jenuh serta peneliti sebagai instrument kunci (utamanya). Kemudian jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah studi kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan adalah penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan memanfaatkan fasilitas yang ada di perpustakaan, seperti buku-buku, majalah, dokumen, catatan, kisah-kisah sejarah.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Guru menjadi figur sentral dalam pembelajaran sekaligus menjadi kompoenen penting dalam sistem pengelolaan pendidikan secara umum. Oleh karena itu, kapasitas guru merupakan suatu agenda berkesinambungan yang penting diprioritaskan. Kapasitas guru meliputi semua aspek potensi yang dimiliki oleh guru, terutama berkaitan dengan aspek kepemimpinannya dalam sistem pendidikan.

Guru yang menjadi patron pembelajaran merupakan pemimpin yang harus selalu mengasah kemampuan dirinya untuk tampil lebih mencerdaskan dan lebih profesional. Disinilah pentingnya memiliki wawasan kepemimpinan guru dan pendalaman wawasan lainnya melalui literasi diri maupun melalui berbagai program yang dicanangkan oleh Pemerintah, seperti kebijakan guru penggerak yang dapat menjadi wadah membentuk dan lebih memapankan karakter kepemimpinan seorang guru.

Wawasan kepemimpinan guru bertemali dengan konsep guru penggerak sebagai kebijakan yang sangat konstruktif terhadap sumber daya yang dimiliki oleh guru di Indonesia. Konsep ini memberikan peluang kepada setiap guru mengasah kemampuan kepemimpinannya dalam pembelajaran maupun dalam kemampuan lainnya. Dua konsep yang saling bertemali ini penulis uraikan sebagai berikut.

### a. Wawasan Kepemimpinan Guru

Kepemimpinan memberikan pengaruh terhadap orang-orang untuk berbagai kebutuhan akan perubahan. Antara pemimpin dan orang yang dipimpin terbangun suatu relasi hubungan untuk mencapai tujuan secara timbal balik yang saling menguntungkan. Harsey dan Blanchard (2015: 67) mengemukakan bahwa kepemimpinan sebagai suatu proses yang dapat berpengaruh pada aktivitas setiap orang maupun suatu kelompok dengan maksud mencapai tujuan pada situasi tertentu.

Moehersono (2012: 382) menguraikan pengertian kepemimpinan yang dikemukakan oleh beberapa pakar sebagai berikut.

- 1) Kootz dan O'donnel mengemukakan kepemimpinan adalah suatu upaya mempengaruhi sekelompok orang. Pengaruh yang diberikan dengan tujuan kelompok tersebut bekerja dalam meraih tujuan kelompoknya.
- 2) Terry merumuskan perspektifnya berkaitan dengan kepemimpinan sebagai kegiatan yang bertujuan memberikan pengaruh kepada setiap orang untuk mencapai tujuan secara bersama-sama.
- 3) Slamet, mengemukakan kepemimpinan yaitu potensi kemampuan melalui suatu proses yang memiliki fungsi secara umum memberikan pengaruh pada orang untuk pencapaian tujuan tertentu.
- 4) Thoah memberikan definisi kepemimpinan sebagai aktivitas mempengaruhi aspek perilaku orang lain, sehingga terarahkan untuk untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Defenisi tersebut di atas menunjukkan bahwa kepemimpinan merupakan variabel penting untuk memberikan pengaruh secara menyeluruh pada setiap individu maupun komunitas tertentu. Pengaruh yang diberikan dimaksudkan untuk pencapaian tujuan. Sejalan dengan beberapa defenisi

tersebut, Siagian (2010: 48-70) merumuskan beberapa peranan kepemimpinan meliputi beberapa aspek sebagai berikut.

*Pertama*, pemimpin sebagai penentu arah memegang kendali atas tujuan organisasi dan pengambilan keputusan. Aspek kepemimpinan merupakan hal penting yang menjadi faktor pendorong utama perwujudan visi misi yang diimplementasikan secara terencana dan secara bertahap.

*Kedua*, pemimpin sebagai wakil sekaligus juru bicara. Dalam konteks peranan ini pemimpin menjalin komunikasi dengan banyak pihak terkait untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi.

*Ketiga*, pemimpin sebagai komunikator yang berperan penting dalam mengomunikasikan sasaran dan strategi serta tindakan dan berbagai keputusan yang diambil. Penyampaian ini bisa berupa secara lisan maupun tertulis kepada para pelaksana kegiatan operasional melalui jalur komunikasi yang terdapat dalam organisasi.

*Keempat*, pemimpin sebagai mediator memainkan peranan sebagai penengah masalah dalam penyelesaian konflik dalam organisasi maupun di lingkungannya.

*Kelima*, pemimpin sebagai integrator berperan sebagai penyatu dalam individu maupun kelompok dengan pola pikir yang berbeda untuk bersama menuju pada satu tujuan.

Berdasarkan peranan kepemimpinan tersebut dapat dipahami bahwa kepemimpinan sangat multifungsi. Nawawi (1996: 76) mengemukakan bahwa kepemimpinan memiliki berbagai fungsi sebagai berikut.

*Pertama*, pemimpin berfungsi secara interaktif dalam artian komunikasi yang dilakukan satu arah sehingga secara efektif seorang pemimpin harus memiliki kemampuan yang dapat memberikan motivasi sehingga orang lain bergantung pada seorang pemimpin.

*Kedua*, fungsi konsultatif mengharuskan pemimpin memiliki fungsi dua arah. Meskipun demikian, dari aspek pelaksanaannya kembali kepada pemimpin.

*Ketiga*, pemimpin berfungsi partisipatif dalam artian tidak hanya berlangsung dua arah, namun pemimpin harus secara efektif terhubung dengan orang yang dipimpin.

*Keempat*, pemimpin berfungsi sebagai pengendali yang cenderung melakukan komunikasi satu arah, namun tetap mengutamakan kemungkinan komunikasi dua arah.

Kaitannya dengan kepemimpinan guru dalam pendidikan harus mengimplementasikan fungsi-fungsi tersebut sebagai suatu gaya kepemimpinan dalam pengelolaan pembelajaran. Nawawi (1988: 83) lebih lanjut menjelaskan fungsi kepemimpinan tersebut yang dikaitkannya dalam konteks pendidikan sebagai berikut.

- 1) Kepemimpinan harus mengembangkan serta menyalurkan kebebasan berfikir. Kepemimpinan dalam konteks ini pula harus menstimulus pendapat perorangan maupun berkelompok untuk memperoleh data berdasarkan situasi perorangan atau kelompok tersebut yang akan menjadi bahan perumusan kebijakan yang inspiratif. Dengan demikian, guru sebagai pemimpin haruslah mampu mengelola kebebasan berfikir peserta didiknya sehingga dapat memperoleh bahan pembelajaran yang mampu menginspirasi.
- 2) Pemimpin harus mendinamisasi suasana kerja sama secara efektif dengan cara pemberian penghargaan. Setiap kemampuan orang dipimpin juga harus diakui untuk membentuk kepercayaan diri dan penghargaan kepada orang lain berdasarkan kemampuan masing-masing.
- 3) Kepemimpinan dalam dunia pendidikan haruslah mengusahakan serta mendorong temu pendapat dengan sikap saling menghargai. Hal ini dimaksudkan agar menimbulkan perasaan keterlibatan dalam kelompok dan mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab sebagai bagian dari usaha pencapaian tujuan.
- 4) Dapat menjadi figur yang membantu penyelesaian berbagai masalah individu maupun kelompok dengan cara mengarahkan dan memberikan petunjuk yang mampu mengatasi berbagai masalah tersebut sehingga individu maupun kelompok tersebut terlatih memecahkan masalah sesuai kemampuan sendiri.

Effendi (2011: 188-189) mengemukakan kepemimpinan sebagai pemandu, penuntun, memberikan bimbingan dan membangun, memberikan motivasi dan mengarahkan organisasi. Pemimpin juga mengembangkan jejaring komunikasi secara baik dan harus mampu memberikan

pengawasan secara efisien untuk bersama orang-orang yang dipimpin mencapai sasaran yang menjadi target perencanaan. Untuk lebih efektif, seorang pemimpin haruslah memahami fungsi utamanya yaitu pemecahan masalah melalui pemberian saran penyelesaian, informasi dan pendapat. Selain itu, pemimpin harus melakukan pemeliharaan kelompok sosial untuk berjalan bersama kelompok lain mengikis perbedaan kelompok.

Sejalan dengan penjelasan tersebut, Kartono (1998: 24) mengemukakan bahwa seseorang yang memiliki keahlian memimpin tentunya mempunyai keahlian mempengaruhi orang lain maupun sekelompok orang yang secara aktif membuat berbagai rencana, membangun koordinasi, serta melakukan percobaan melalui kepemimpinannya dalam pekerjaan untuk pencapaian tujuan secara bersama.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas dapat dipahami bahwa kepemimpinan diemban oleh seseorang yang berjiwa pemimpin. Eksistensinya sebagai pengarah, mengkomunikasikan, merancang, dan bahkan memimpin secara langsung setiap kegiatan untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, dalam dunia pendidikan guru merupakan salah satu pemimpin yang bertanggung jawab di bidangnya sebagai perencana dan pelaksana pembelajaran untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran. Berkaitan dengan hal ini, Dirawat dkk (Nasution, 2015) mengemukakan bahwa kepemimpinan dalam pendidikan dipahami sebagai kemampuan mempengaruhi, mengkoordinir maupun mengkoordinir individu lain untuk melakukan pengembangan pendidikan yang berkaitan dengan ilmu dan pengajaran menuju efisiensi pencapaian tujuan.

Secara spesifik, Davis (Sriyono, 1992) menjelaskan bahwa guru sebagai pemimpin dimaksudkan untuk memotivasi, mendorong maupun memberikan bimbingan kepada peserta didik sehingga menjadi individu pembelajaran yang siap dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Peran guru dalam konteks ini kemudian melahirkan berbagai gaya kepemimpinan guru. Sriyono (1992) secara spesifik menjelaskan hubungan relasi antara guru dan peserta didik sebagai suatu konteks kepemimpinan melahirkan tipe atau gaya kepemimpinan seorang guru dalam memimpin peserta didiknya, sebagaimana diuraikan berikut.

*Pertama*, guru otoriter. Tipe guru semacam ini cenderung mementingkan kerja keras dan protektif dalam melakukan kontrol peserta didik. Dengan demikian, semua peserta didik dimasukkan dalam kerangka rencana tujuan yang telah dibuat. Dinamika peserta didik cenderung menerima dan menonjolkan sikap pasif. Kepemimpinan semacam ini memiliki banyak kekurangan, di antaranya menimbulkan sikap apatis, peserta didik akan sangat bergantung pada guru, dan melahirkan kecanggungan dalam bekerja sama antara peserta didik. Banyak guru bersikap otoriter dalam pencapaian tujuan pembelajaran tanpa mempertimbangkan aspek perkembangan peserta didik yang dipimpin dalam pembelajaran.

*Kedua*, guru bebas. Dalam hal ini guru enggan memberikan pembimbingan pada peserta didik dalam artian mereka dibebaskan belajar untuk mencapai apa yang dipelajari. Peserta didik cenderung membentuk relasi dengan teman yang lebih paham, dan ragu dalam berbuat sehingga selalu bertanya kepada guru.

*Ketiga*, guru demokratis. Tipe ini menjadikan guru sebagai pemimpin dalam pembelajaran sebagai fasilitator belajar dalam kelompok. Proses pembimbingan secara intens diberikan kepada peserta didik. Selain itu, peserta didik juga diberikan kesempatan mengoreksi penyampaian guru untuk penciptaan suasana belajar harmonis melalui curah gagasan. Tipe ini cenderung melahirkan banyak hal positif seperti menumbuhkan sikap bersahabat, kreatif, terbuka dan kerja sama dalam pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa masing-masing gaya kepemimpinan guru tersebut memiliki perbedaan pada aspek efek yang ditimbulkan dalam pembelajaran. Guru yang secara otoriter akan lebih memonopoli pengambilan keputusan dalam pembelajaran tanpa memberikan ruang pada peserta didiknya. Guru yang memimpin dengan memberikan kebebasan belajar tanpa kontrol juga memberikan hasil kurang efektif dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Kepemimpinan yang efisien dalam pembelajaran yaitu dilakukan guru secara demokratis, kepemimpinan ini akan mampu membuat guru lebih terbuka dalam perencanaan dan pelaksanaan

pembelajaran serta membuat guru dan peserta didiknya mengkolaborasikan gagasan yang dapat menumbuhkan relasi keakraban yang harmonis dalam pembelajaran.

### **b. Konsep Guru Penggerak**

Guru secara sederhana dipahami sebagai suatu profesi yang berkaitan dengan mengajar. Profesi ini umumnya bersentuhan dengan dunia pendidikan untuk mentransmisi ilmu pengetahuan maupun menstimulus perubahan perilaku peserta didik. Syah (1997: 222) mengemukakan bahwa istilah guru dalam bahasa Arab disebut *muallim*, sedangkan dalam bahasa Inggris disebut *teacher* yang didefinisikan sebagai seseorang yang pekerjaannya mengajari orang lain.

Firdaus dan Bardawi (2012: 16) mengemukakan guru sebagai agen pembelajaran. Dengan demikian, guru sangat dituntut melaksanakan pembelajaran dengan baik dalam ruang lingkup pembangunan nasional. Sedangkan dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional diuraikan bahwa pendidik merupakan tenaga yang profesional merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Selain itu, pendidik juga menilai hasil belajar serta melakukan bimbingan, pelatihan, penelitian dan pengabdian masyarakat.

Beberapa definisi tersebut menunjukkan bahwa guru menjadi figur sentral dalam desain dan pelaksanaan suatu pembelajaran. Eksistensinya menunjukkan dinamika pembangunan nasional yang akan terus dilakukan secara berkesinambungan melalui pendidikan yang berkontribusi pada sumber daya manusia Indonesia yang unggul.

Guru Penggerak merupakan kebijakan nasional yang secara konseptual diperuntukkan untuk meningkatkan kapasitas sumber daya guru di Indonesia. Maksud dari program ini diarahkan untuk membentuk guru berkapasitas sebagai pemimpin dalam pembelajaran dengan model pembelajaran yang dapat mendorong perkembangan peserta didik secara holistik. Pembelajaran yang diberikan oleh guru penggerak juga diharapkan secara aktif dan proaktif mengembangkan pendidik (guru) lainnya dalam mengimplementasikan pembelajaran berpusat pada peserta didik. Guru penggerak juga diharapkan menjadi teladan dan agen transformasi ekosistem pendidik mewujudkan pelajar pancasila.

### **c. Peranan Guru Penggerak**

Dalam mengemban tugas sebagai guru harus memenuhi sejumlah kriteria profesionalitas. Hal ini sebagaimana dirumuskan dalam PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, diuraikan sebagai berikut.

- 1) Guru harus memiliki standar kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran. Guru juga harus sehat secara jasmani maupun rohani serta berkemampuan mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- 2) Kualifikasi akademik guru menjadi ukuran tingkat pendidikan minimal dengan ijazah maupun sertifikat keahlian lainnya yang sesuai undang-undang.
- 3) Untuk menjadi agen pembelajaran jenjang pendidikan dasar dan menengah maupun anak usia dini, seorang guru harus memenuhi kompetensi secara spesifik meliputi; (a) pedagogik, (b) kepribadian, (c) sosial, dan (d) profesional.
- 4) Seseorang yang tidak berijazah atau sertifikat keahlian, tetapi memiliki keahlian khusus yang diakui dan diperlukan dapat diangkat menjadi pendidik melewati uji kelayakan dan kesetaraan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa guru merupakan tenaga pendidikan yang secara profesional harus memiliki kemampuan akademik karena peranan guru sangat penting dalam proses pembelajaran. Guru menjadi figur sentral transformasi ilmu pengetahuan maupun patron figur yang senantiasa menjadi panutan bagi peserta didik. Sejalan dengan rumusan syarat kualifikasi tersebut, konsep guru penggerak dapat memberikan kontribusi penguatan kompetensi dan memaksimalkan kerja guru sebagai agen pembelajaran.

Peranan guru penggerak sangat penting, di satu sisi mendorong pembelajaran bermutu yang berpusat pada peserta didik juga mendorong pemberdayaan guru lainnya untuk memaksimalkan model pembelajaran yang sama. Konsep guru penggerak sebagaimana diuraikan dalam laman Sekolah Penggerak ([kemdikbud.go.id](http://kemdikbud.go.id)) dirumuskan memiliki peran, sebagai berikut.

*Pertama*, berperan sebagai tokoh yang menggerakkan komunitas belajar dan rekanan guru di sekolah maupun di wilayah tempat tugasnya. Kaitannya dengan menggerakkan komunitas belajar, Isjoni (2009: 11) mengemukakan bahwa guru harus menggagas rencana dengan seksama yang mampu memberikan kesempatan belajar bagi peserta didik. Melalui rancangan ini kualitas mengajar juga diperbaiki sehingga perubahan pengorganisasian kelas mengharuskan penggunaan metode mengajar, strategi mengajar, sikap dan karakteristik guru.

*Kedua*, menjadi figur pengajar praktik bagi guru lainnya, secara khusus hal ini berkaitan dengan pengembangan pembelajaran. Dengan demikian, guru penggerak menjadi guru percontohan atau panutan (*role model*) yang akan dirujuk oleh guru lainnya dalam hal teknis pengembangan pembelajaran di sekolah.

*Ketiga*, berperan membentuk kepemimpinan peserta didik. Pada konteks ini guru memiliki peran penentu stimulus potensi pemimpin yang dimiliki peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran yang dilakukan guru penggerak harus secara demokratis memberikan ruang maksimal bagi peserta didik mengembangkan potensi kepemimpinannya.

*Keempat*, guru penggerak diplot sebagai komunikator yang secara aktif membuka ruang diskusi secara positif dalam pemajuan pembelajaran. Komunikasi ini dilakukan secara kolaboratif antara guru dengan pemangku kepentingan secara internal maupun eksternal sekolah.

*Kelima*, berperan mendorong *well-being* ekosistem pendidikan di sekolah melalui kepemimpinan dalam melaksanakan pembelajaran.

Berdasarkan uraian peranan guru penggerak tersebut menunjukkan bahwa guru penggerak mengemban tugas sebagai pengajar dan pendidik, menjadi administrator, manager kelas, dan konselor bagi guru lainnya. Sardiman (2014: 142) menjelaskan beberapa peranan guru sebagai berikut.

- 1) Peranan guru sebagai pengajar dan pendidikan menyampaikan gagasan pengetahuan dan informasi serta menyampaikan nilai-nilai hidup. Guru berperan penting terhadap keterampilan dan sikap hidup peserta didik.
- 2) Peranan guru sebagai administrator merencanakan seluruh proses kegiatan pembelajaran maupun rancangan evaluasi hasil pembelajaran peserta didiknya untuk mengetahui keberhasilan tujuan pembelajaran yang dicapai.
- 3) Peranan guru sebagai manager kelas menjadikan guru harus mampu memimpin kelas dan mengarahkan pembelajaran bersama peserta didiknya. Selain itu, guru juga berperan memberikan stimulus berupa motivasi.
- 4) Peranan guru sebagai konselor memberikan bimbingan. Guru harus mengetahui masalah pribadi peserta didik dan mampu melakukan pemecahan masalah tersebut sebagai suatu penunjang kegiatan pembelajaran peserta didik secara efektif.

Rohani dan Ahmadi (2001: 1) menjelaskan bahwa guru memiliki tugas dan tanggung jawab utama dalam pengelolaan pembelajaran. Pengelolaan tersebut dilakukan secara efektif, dinamis, efisien, dan positif yang mengembangkan kesadaran danelibatan aktif antara guru dan peserta didiknya. Guru hanya berperan sebagai pemantik partisipatif awal untuk mengaktifkan peserta didik memperoleh perubahan diri dalam pembelajaran yang dilakukan.

Guru penggerak harus memenuhi beberapa kriteria seleksi, meliputi; (1) menerapkan pembelajaran yang berpusat pada murid; (2) memiliki kemampuan untuk fokus pada tujuan; (3) memiliki kompetensi menggerakkan orang lain dan kelompok; (4) Memiliki daya juang (*resilience*) yang tinggi; (5) memiliki kompetensi kepemimpinan dan bertindak mandiri; (6) memiliki kemampuan untuk belajar hal baru, terbuka pada umpan balik, dan terus memperbaiki diri; (7) memiliki kemampuan berkomunikasi dengan efektif dan memiliki pengalaman mengembangkan orang lain; dan (8) memiliki kedewasaan emosi dan berperilaku sesuai kode etik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru penggerak menjadi figur yang multitalenta di lingkungan pendidikan mendorong peserta didiknya menjadi pemimpin. Roestiyah (2011: 48) menjelaskan bahwa guru haruslah mampu menimbulkan motivasi individual peserta didiknya dalam belajar. Setiap anak memiliki perbedaan pengalaman dan sifat pribadi. Oleh karena itulah guru harus memberikan kesempatan bagi setiap peserta didik mengembangkan potensi berfikir secara kreatif.

Guru penggerak sangat proaktif terhadap peserta didik dan lingkungan pendidikannya. Usman (2005: 7) mengemukakan bahwa secara profesi guru itu mendidik, mengajar dan melatih. Konteks mendidik di sini yaitu suatu proses di mana terjadi penerusan dan pengembangan nilai kehidupan. Konteks mengajar dijelaskan sebagai penerusan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk konteks melatih dimaksudkan guru mengembangkan aspek keterampilan peserta didiknya.

#### d. Desain Kurikulum

Desain kurikulum guru penggerak dilaksanakan dalam kerangka topik utama “pemimpin pembelajaran” meliputi pembelajaran yang dilakukan untuk guru berdiferensiasi, berbasis komunitas praktik, dan pembelajaran sosial dan emosi. Model pelatihan yang diberika kepada guru melalui program ini dalam bentuk pelatihan daring, lokakarya, konferensi dan pendampingan meliputi; (1) belajar di tempat kerja dan komunitas praktik meliputi pemberian umpan balik dari atasan, rekan, dan siswa (70%); (2) belajar dari rekan dan guru lain (20%); dan (3) pelatihan formal (10%).

Teknik asesmen yang dilakukan meliputi asesmen terhadap hasil tugas dan praktik peserta pelatihan. Guru yang mengikuti pelatihan juga akan diasesmen dari segi umpan balik rekan sejawat, fasilitator dan kepala sekolah. Selanjutnya asesmen yang berkaitan dengan peserta didik difokuskan pada aspek peningkatan hasil belajar yang telah dilaksanakan.

Dilihat dari aspek materi dalam konsep guru penggerak dibagi menjadi empat modul pembelajaran. Hal ini diuraikan dalam Sekolah Penggerak ([kemdikbud.go.id](http://kemdikbud.go.id)) sebagaimana penulis kutipkan sebagai berikut.

*Pertama*, Modul 1 tentang Paradigma dan Visi Guru Penggerak. Capaian pembelajaran ini meliputi; (1) seorang guru penggerak mampu memahami filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara serta mampu merefleksi secara kritis terhadap nilai-nilai tersebut dalam konteks lokal maupun nasional; (2) mampu menjalankan strategi sebagai seorang pemimpin pembelajaran serta berupaya menjadikan sekolah menjadi pusat pengembangan karakter dan budaya positif; dan (3) setiap calon guru penggerak mampu mengembangkan dan mampu mengomunikasikan visi sekolah yang berpihak pada murid kepada guru dan pemangku kepentingan.

*Kedua*, Modul 2 tentang Praktik Pembelajaran yang Berpihak pada Murid. Capaian pembelajaran pada tahapan ini, calon guru penggerak; (1) dapat mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi untuk mengakomodasi kebutuhan belajar siswa yang berbeda; (2) mampu mengelola emosi dan mengembangkan keterampilan sosial yang menunjang pembelajaran; (3) mampu melakukan praktik komunikasi yang memberdayakan sebagai keterampilan dasar seorang *coach*; dan (4) mampu menerapkan praktik *coaching* sebagai pemimpin pembelajaran.

*Ketiga*, Modul 3 tentang Pemimpin Pembelajaran dalam Pengembangan Sekolah. Capaian pembelajaran pada tahapan ini yaitu calon guru penggerak; (1) mampu melakukan praktik pengambilan keputusan yang berdasarkan prinsip pemimpin pembelajaran; (2) mampu melakukan strategi pengelolaan sumber daya manusia, keuangan, waktu, dan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang berdampak pada murid; (3) mampu merencanakan, mengorganisasikan, dan mengarahkan program perbaikan dan perubahan sekolah, serta memantaunya agar berjalan sesuai rencana dan mengarah pada tujuan; dan (4) mampu mengembangkan kegiatan berkala yang memfasilitasi komunikasi murid, orangtua dan guru serta menyediakan peran bagi orangtua terlibat dalam proses belajar yang berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran.

*Keempat*, Modul 4 tentang Selebrasi, Refleksi, Kolaborasi dan Aksi. Capaian pembelajaran pada tahapan ini yaitu guru penggerak; (1) merefleksikan perannya sebagai guru penggerak dan strategi yang telah dijalankan sebagai guru penggerak; (2) berbagi praktik baik dengan rekan sejawat; (3) membuat rencana tindak lanjut dan kolaborasi dengan rekan sejawat; dan (4) calon guru penggerak membuat rencana tindak lanjut dan berkolaborasi dengan rekan sejawat.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, kurikulum guru penggerak bertujuan melahirkan pemimpin pembelajaran bertumpu pada filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara yang harus mampu direfleksi oleh seorang pemimpin pembelajaran. Refleksi yang dilakukan secara kritis untuk mengkontekstualisasikan nilai filosofis tersebut dalam konteks lokalitas maupun nasional. Konsep



ini juga memberikan praktik pembelajaran yang berpusat pada peserta didik yang dapat membentuk pula pemimpin pembelajaran sebagai pelopor pengembangan sekolah yang berkemampuan selebrasi, refleksi, mampu berkolaborasi dan aksi.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis dapat merumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut.

Kepemimpinan guru (*teacher leadership*) merupakan kemampuan mempengaruhi peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran serta mampu membangun komunikasi dengan ekosistem pendidikan lainnya. Peranan kepemimpinan guru sebagai figur yang interaktif, konsultatif, partisipatif, dan sebagai pengendali. Guru menjadi figur sentral pengelolaan dan pelaksanaan pembelajaran. Kepemimpin guru secara efisien dapat dilakukan dengan gaya demokratis yang membuat guru lebih terbuka dalam pembelajaran serta menjadi ruang kolaborasi dengan peserta didik sehingga dapat menumbuhkan harmonisasi keakraban.

Konsep guru penggerak merupakan formulasi kebijakan pendidikan yang terarah untuk melahirkan guru sebagai pemimpin pembelajaran. Karakteristik guru penggerak didesain sebagai patron pendidikan masa depan yang melaksanakan pembelajaran berpusat pada peserta didik serta melakukan pemberdayaan pada rekan guru di wilayahnya. Secara substansial, kebijakan ini menerapkan kurikulum yang bertumpu pada filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara dimana seorang pemimpin pembelajaran harus mampu direfleksi secara kritis untuk mengkontekstualisasikan nilai filosofis tersebut dalam konteks lokalitas maupun nasional.

#### Daftar Pustaka

- Effendi, Usman. 2011. *Asas Manajemen*. Jakarta; PT Raja Grafindo.
- Firdausi, Arif dan Barnawi. 2012. *Profil Guru Smk Profesional*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Isjoni. 2009. *Guru Sebagai Motivator Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Kartono, Kartini. 1998. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mudasir. 2011. *Manajemen Kelas*. Pekanbaru: Zanafa Publishing.
- Mulyasa, E. 2004. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moehersono. 2012. *Pengukuran Kinerja Berbasis Kompetensi*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Nasution, Wahyudin Nur. 2015. "Kepemimpinan Pendidikan di Sekolah". *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 22, No. 1, Januari-Juni 2015.
- Nawawi, Hadari. 1988, *Manajemen Sumber Daya Manusia: Untuk Bisnis yang Kompetitif*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- \_\_\_\_\_. 1996. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Gunung Agung.
- Neolaka, Amos. 2017. *Landasan Pendidikan*, Jakarta: Kencana.
- Roestiyah, NK. 2001. *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Rohani, Ahmad dan Ahmadi, Abu. 2001. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Renika Cipta.
- Sagala, Syaiful. 2013. *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung: Alfabeta.
- Sardiman, AM. 2014. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Siagian, Sondang P. 2010. *Teori & Praktek Kepemimpinan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syah, Muhibbin. 1997. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sriyono. 1992. *Tehnik Belajar Mengajar CBSA*. Jakarta: Rineka Cipta
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Cemerlang.
- Usman, Moh. Uzer. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.